

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Dasar Siswa Sekolah Dasar

Risa Khairani*¹, Rosmaimuna Siregar*², Jumaita Nopriani Lubis³

¹ *University of Muhammadiyah South Tapanuli, Indonesia*

² *University of Muhammadiyah South Tapanuli, Indonesia*

³ *University of Muhammadiyah South Tapanuli, Indonesia*

e-mail: risakhairani25@gmail.com, rosmaimuna@um-tapsel.ac.id, jumaita@um-tapsel.ac.id

Submitted: 02-05-2026

Revised : 01-06-2026

Accepted: 10-07-2026

ABSTRACT. Reading literacy is a basic competency that plays an important role in supporting the learning success of elementary school students. However, students' reading literacy skills are still diverse, characterized by differences in reading fluency, understanding of reading content, and interest in reading. This study aims to describe teachers' strategies in developing students' reading literacy and analyze the factors that affect the implementation of these strategies in SD Negeri 20021 Padangsidempuan. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The research subjects consisted of school principals, grade II teachers, and students. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data is carried out through source triangulation and technique triangulation. The results of the study showed that teachers develop reading literacy through four main strategies, namely the habit of reading before learning, the use of picture storybooks as a learning medium, individual assistance for students who have reading difficulties, and continuous motivation. The implementation of this strategy is supported by the commitment of teachers, the support of the principal, and the use of reading materials available in schools. Meanwhile, students' uneven reading ability, low interest in reading for some students, limited variety of reading materials, and the unavailability of reading corners and bookshelves in the classroom are factors that hinder the implementation of literacy activities. The findings of the study confirm that the development of reading literacy does not only depend on the availability of facilities, but also on the ability of teachers to integrate various learning strategies that suit the characteristics and needs of students. Therefore, strengthening teacher competence and supporting the school environment is an important factor in improving the quality of reading literacy in elementary schools.

Keywords: *Teacher Strategy; Reading Literacy; School Literacy Movement; Elementary School.*



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i2.1272>

How to Cite

Khairani, R. ., Siregar, R. ., & Lubis, J. N. (2026). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Dasar Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 340–356.

INTRODUCTION

Literasi dasar merupakan kemampuan fundamental yang harus dimiliki setiap peserta didik sebagai bekal dalam mengikuti proses pembelajaran dan menjalani kehidupan sehari-hari (Ampesi et al., 2025; Azzahra et al., 2026; Falloon, 2020; Jumadiyah & Zumrotun, 2024). Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara tepat untuk memecahkan berbagai persoalan. Oleh karena itu, literasi dasar menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas pendidikan karena berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah peserta didik (Gea et al., 2024).

Dalam Gerakan Literasi Nasional, literasi dasar mencakup enam jenis, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Meskipun seluruh aspek tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi peserta didik, penelitian ini memfokuskan kajian pada literasi baca tulis, khususnya kemampuan membaca (Asweni et al., 2024; Azizah et al., 2026; Rosi, 2025; Sholichah et al., 2022). Literasi membaca dipilih karena merupakan fondasi bagi pengembangan berbagai kemampuan literasi lainnya. Kemampuan membaca memungkinkan siswa memperoleh informasi, memahami konsep pembelajaran, membangun pengetahuan baru, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam seluruh mata pelajaran (Ayu et al., 2025; Jima'ain et al., 2022; Nasution et al., 2026; Ridlo et al., 2026; Sholihah et al., 2026).

Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai sejak dini. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, mengikuti instruksi guru, mengomunikasikan gagasan, serta menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran secara mandiri (Arisqa & Anas, 2025; Fadilah et al., 2024; Lubis et al., 2023; Munir et al., 2026; Noviandari & Gularso, 2022). Sebaliknya, rendahnya kemampuan membaca menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan, mengolah informasi, serta berdampak pada rendahnya hasil belajar di berbagai mata pelajaran (Putri, 2026). Oleh karena itu, pengembangan literasi membaca merupakan salah satu prioritas penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar.

Meskipun berbagai program penguatan literasi telah dilaksanakan, kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih menjadi perhatian (Khaerunnisa et al., 2025; Nisa et al., 2025; Siregar & Sapri, 2025; Sudiapermana et al., 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca lancar, memahami isi bacaan, maupun mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh dari teks (Bahiroh & Suud, 2020). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat membaca, kurangnya pembiasaan literasi di sekolah, keterbatasan bahan bacaan, serta minimnya dukungan keluarga terhadap aktivitas membaca siswa (Muti'ah et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca perlu dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak, terutama guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas (Mukaromah et al., 2025).

Guru memegang peranan strategis dalam mengembangkan literasi membaca siswa. Keberhasilan pengembangan literasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa, tetapi juga oleh strategi yang diterapkan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan aktivitas literasi. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa memahami berbagai informasi yang diperoleh dari bacaan (Andriani et al., 2025).

Pengembangan literasi membaca memerlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik melalui pembiasaan membaca, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, penyediaan sumber bacaan yang memadai, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman bacaan, sekaligus menumbuhkan minat baca siswa sejak usia dini (Hamdan et al., 2026). Berbagai strategi yang banyak diterapkan di sekolah antara lain kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, pemanfaatan pojok baca, penggunaan media bergambar, kegiatan membaca bersama, serta penggunaan media digital sebagai pendukung pembelajaran literasi (Rahmadani et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 20021 Padangsidempuan, ditemukan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas II masih beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan cukup lancar, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan mengenali kata, membaca kalimat sederhana, memahami isi bacaan, serta menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca. Kondisi tersebut tampak ketika kegiatan membaca berlangsung, di mana beberapa siswa masih membaca terbata-bata, kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas, dan memerlukan pendampingan guru untuk memahami isi bacaan.

Selain kemampuan membaca yang belum merata, minat membaca siswa juga masih perlu ditingkatkan. Pada saat kegiatan literasi berlangsung, beberapa siswa terlihat kurang fokus dan lebih tertarik bermain dibandingkan membaca buku yang tersedia di kelas. Keterbatasan jumlah dan variasi bahan bacaan turut memengaruhi antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca masih menjadi tantangan yang memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi membaca siswa, seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca, penggunaan media pembelajaran bergambar, serta pemberian motivasi kepada siswa agar lebih aktif membaca. Namun, pelaksanaan berbagai strategi tersebut masih menghadapi kendala, antara lain rendahnya minat baca siswa, keterbatasan sarana literasi, dan kurang optimalnya pendampingan orang tua terhadap aktivitas membaca siswa di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengelola pembelajaran dan membangun budaya literasi di kelas.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas program Gerakan Literasi Sekolah, penggunaan media pembelajaran, maupun penerapan metode tertentu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar literasi, namun masih lebih menitikberatkan pada pengaruh suatu program atau metode pembelajaran. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca berdasarkan pengalaman nyata guru, termasuk faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala di sekolah dasar, masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian yang berfokus pada praktik strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa sekolah dasar, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya, serta menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar serta menjadi bahan masukan bagi guru dan sekolah dalam memperkuat budaya literasi dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa sekolah dasar berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah (Manapa, 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 20021 Padangsidempuan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas II masih beragam sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca di sekolah dasar. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca di sekolah. Informan penelitian terdiri atas guru kelas II sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta beberapa siswa kelas II sebagai informan pendukung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, serta menyusun laporan penelitian. Adapun instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan lembar dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan literasi membaca, aktivitas siswa selama pembelajaran, serta strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan literasi membaca. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai hambatan selama pelaksanaan kegiatan literasi membaca. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, jadwal pelaksanaan kegiatan literasi, perangkat pembelajaran, koleksi bahan bacaan di kelas, hasil pekerjaan siswa, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi di sekolah (Moleong, 2021).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles MB et al., 2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antartemuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk menghasilkan temuan yang kredibel.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, kepala sekolah, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian, peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan utama guna memastikan bahwa hasil wawancara dan interpretasi data telah sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan.

RESULT AND DISCUSSION

RESULT

Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa guru kelas II SD Negeri 20021 Padangsidempuan menerapkan empat strategi utama dalam mengembangkan literasi membaca siswa, yaitu pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Keempat strategi tersebut dilaksanakan secara terpadu untuk membentuk kebiasaan membaca, meningkatkan kemampuan membaca, dan menumbuhkan minat baca siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Tabel 1. Ringkasan Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca Siswa

No	Strategi Guru	Implementasi Strategi	Sumber Data
1	Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran	Siswa membaca selama ± 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan pendampingan guru.	Observasi, wawancara, dokumentasi
2	Penggunaan buku cerita bergambar	Guru menggunakan buku cerita bergambar sebagai media literasi untuk meningkatkan minat dan pemahaman membaca siswa.	Observasi, wawancara, dokumentasi
3	Pendampingan individual	Guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca sesuai kebutuhan masing-masing.	Observasi, wawancara, dokumentasi
4	Pemberian motivasi	Guru memberikan pujian, penguatan positif, dan dorongan agar siswa lebih percaya diri dalam membaca.	Observasi, wawancara, dokumentasi

Berdasarkan Tabel 1 di atas, strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa terdiri atas empat strategi utama, yaitu pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penggunaan buku cerita bergambar, pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Keempat strategi tersebut diperoleh melalui triangulasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menunjukkan konsistensi pelaksanaan strategi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembiasaan Membaca Sebelum Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai selama kurang lebih lima belas menit. Guru mengawali kegiatan dengan meminta siswa menyiapkan buku bacaan yang telah disediakan sekolah, seperti buku paket maupun buku cerita bergambar yang digunakan dalam kegiatan literasi. Selanjutnya siswa membaca secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling mengamati aktivitas membaca siswa, memberikan pendampingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan mengenali kata atau membaca kalimat sederhana, serta mengajukan pertanyaan sederhana untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bacaan. Meskipun sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan baik, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan agar tetap fokus dan mampu memahami isi bacaan.

Guru kelas menjelaskan bahwa pembiasaan membaca merupakan strategi yang sengaja diterapkan untuk membangun kebiasaan membaca sejak dini.

“Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai kami melaksanakan kegiatan membaca sekitar lima belas menit. Buku yang digunakan berasal dari sekolah, seperti buku paket dan beberapa buku cerita bergambar. Kegiatan ini kami lakukan agar siswa terbiasa membaca setiap hari. Bagi siswa yang belum lancar membaca, saya memberikan pendampingan secara langsung.”

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kelancaran membaca, tetapi juga untuk membangun budaya membaca melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten.

Hal tersebut diperkuat oleh Kepala sekolah bahwa kegiatan membaca sebelum pembelajaran merupakan salah satu program yang diterapkan sekolah untuk membangun budaya literasi membaca.

“Walaupun sekolah belum memiliki pojok baca di setiap kelas, kami tetap membiasakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Guru memanfaatkan buku yang tersedia di sekolah agar siswa tetap memperoleh kesempatan membaca secara rutin.”

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menyukai kegiatan membaca, terutama ketika menggunakan buku cerita bergambar. Salah seorang siswa mengatakan.

Salah seorang siswa menyampaikan,

“Saya senang membaca buku yang ada gambarnya karena ceritanya lebih menarik.” (Anggina)

Siswa lain mengatakan,

“Kalau ada kata yang susah saya tanya sama Bu Guru, nanti Bu Guru membantu membacanya.” (Gilang)

Sementara itu, siswa lainnya mengungkapkan,

“Saya senang kalau membaca bersama teman sebelum pelajaran dimulai.” (Reihana)

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dengan memanfaatkan buku yang disediakan sekolah. Dokumentasi juga memperlihatkan guru mendampingi siswa yang mengalami kesulitan membaca, sedangkan siswa lainnya membaca secara mandiri menggunakan buku paket maupun buku cerita bergambar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran menjadi strategi yang konsisten diterapkan guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kelancaran membaca, tetapi juga membangun kebiasaan membaca, meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pendampingan yang dilakukan guru selama proses literasi berlangsung.

Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media utama dalam kegiatan literasi membaca. Penggunaan buku cerita bergambar dilakukan pada kegiatan membaca sebelum pembelajaran maupun pada saat pembelajaran berlangsung. Guru memilih buku yang memiliki gambar menarik dan bahasa yang sederhana agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas II. Selama kegiatan membaca, siswa tampak lebih antusias ketika menggunakan buku cerita bergambar dibandingkan dengan buku paket. Gambar yang terdapat dalam buku membantu siswa memahami isi cerita, mengenali tokoh, serta menghubungkan teks dengan ilustrasi yang disajikan. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan guru untuk membaca kata-kata yang belum dikenal dan memahami alur cerita.

Guru kelas menjelaskan bahwa penggunaan buku cerita bergambar bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa sekaligus membantu mereka memahami isi bacaan.

“Anak-anak kelas II lebih tertarik membaca kalau bukunya bergambar. Gambar membuat mereka penasaran dengan isi cerita sehingga lebih semangat membaca. Selain itu, gambar juga membantu mereka memahami isi bacaan meskipun belum semua siswa lancar membaca.”

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa guru diberikan keleluasaan memanfaatkan buku-buku yang tersedia di sekolah untuk mendukung kegiatan literasi membaca.

“Walaupun fasilitas literasi di sekolah masih terbatas, guru berusaha memanfaatkan buku-buku yang tersedia sebagai media pembelajaran. Buku cerita bergambar menjadi salah satu media yang sering digunakan karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.”

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai kegiatan membaca menggunakan buku cerita bergambar dibandingkan membaca buku paket. Salah seorang siswa menyampaikan,

“Saya suka membaca buku cerita karena gambarnya banyak dan ceritanya menarik.” (Anggina)

Siswa lainnya mengatakan,

“Kalau ada gambar saya lebih mudah mengerti isi ceritanya” (Gilang)

Sementara itu, siswa lain mengungkapkan,

“Saya jadi ingin membaca sampai selesai karena ingin tahu cerita berikutnya.” (Reihana)

Hasil dokumentasi memperlihatkan guru menggunakan buku cerita bergambar dalam kegiatan literasi membaca di kelas. Dokumentasi juga menunjukkan siswa membaca secara bergantian, mengamati gambar yang terdapat pada buku, dan mendiskusikan isi cerita bersama guru setelah kegiatan membaca selesai.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa penggunaan buku cerita bergambar merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan literasi membaca siswa. Media tersebut mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan minat membaca, serta membantu siswa memahami isi bacaan melalui perpaduan antara teks dan ilustrasi. Selain itu, penggunaan buku cerita bergambar menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan literasi membaca.

Pendampingan Individual kepada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas II masih beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan, sedangkan beberapa siswa masih mengalami kesulitan mengenali kata, membaca kalimat sederhana, dan memahami isi teks. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pendampingan dilakukan ketika kegiatan literasi berlangsung maupun pada saat proses pembelajaran. Guru membimbing siswa membaca secara perlahan, memperbaiki pelafalan kata, serta mengulang bacaan hingga siswa mampu membaca dengan lebih baik. Selama pendampingan, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila menemukan kata atau kalimat yang belum dipahami.

Guru kelas menjelaskan bahwa pendampingan individual diperlukan karena kemampuan membaca setiap siswa berbeda.

“Kemampuan membaca anak-anak tidak sama. Ada yang sudah lancar, tetapi ada juga yang masih terbata-bata. Karena itu saya membimbing mereka satu per satu supaya mereka tidak tertinggal dan lebih percaya diri ketika membaca.”

Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru selalu berupaya memberikan perhatian kepada seluruh siswa, khususnya siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.

“Guru memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Anak yang masih mengalami kesulitan membaca mendapatkan bimbingan lebih intensif agar kemampuan membacanya dapat berkembang secara bertahap.”

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pendampingan guru membantu mereka ketika mengalami kesulitan membaca. Salah seorang siswa mengatakan,

“Kalau saya belum bisa membaca, Bu Guru mengajari pelan-pelan sampai saya bisa.” (Anggina)

Siswa lainnya mengungkapkan,

“Bu Guru membantu kalau saya tidak tahu cara membaca suatu kata.” (Gilang)

Sementara itu, siswa lain menyampaikan,

“Sekarang saya lebih berani membaca karena sering dibimbing Bu Guru.” (Reihana).

Hasil dokumentasi memperlihatkan guru mendampingi beberapa siswa secara langsung ketika kegiatan membaca berlangsung. Guru terlihat membimbing siswa membaca kata demi kata, memperbaiki pelafalan, dan memberikan arahan agar siswa mampu memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa pendampingan individual merupakan strategi penting dalam mengembangkan literasi membaca siswa. Pendampingan yang dilakukan secara langsung membantu siswa mengatasi kesulitan membaca sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik.

Pemberian Motivasi kepada Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan motivasi kepada siswa selama kegiatan literasi membaca berlangsung. Motivasi diberikan dalam bentuk pujian, penguatan positif, serta dorongan kepada siswa agar berani membaca di depan kelas meskipun masih melakukan kesalahan. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan kemampuan membaca sehingga mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Suasana pembelajaran tampak lebih aktif karena siswa tidak merasa takut ketika diminta membaca di hadapan teman-temannya.

Guru kelas menjelaskan bahwa motivasi merupakan bagian penting dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa.

“Kalau anak-anak dimarahi ketika salah membaca, mereka menjadi takut. Karena itu saya selalu memberikan semangat dan pujian supaya mereka berani mencoba membaca lagi. Kalau ada perkembangan, sekecil apa pun tetap saya apresiasi.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menyampaikan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa.

“Guru selalu memberikan dorongan kepada siswa agar mereka percaya diri dalam membaca. Sikap positif guru sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa, terutama bagi siswa yang kemampuan membacanya masih rendah.”

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru membuat mereka lebih berani mengikuti kegiatan membaca. Salah seorang siswa mengatakan,

“Saya senang kalau Bu Guru bilang bacaan saya sudah bagus.” (Anggina)

Siswa lainnya mengungkapkan,

“Kalau saya salah membaca, Bu Guru tidak marah, tetapi mengajari lagi.” (Gilang)

Sementara itu, siswa lain menyampaikan,

“Sekarang saya tidak takut lagi kalau diminta membaca di depan kelas.” (Reihana)

Hasil dokumentasi menunjukkan guru memberikan pujian kepada siswa setelah selesai membaca dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mencoba membaca tanpa membedakan kemampuan mereka. Dokumentasi juga memperlihatkan adanya interaksi positif antara guru dan siswa selama kegiatan literasi berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa pemberian motivasi menjadi strategi yang mendukung keberhasilan pengembangan literasi membaca siswa. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya meningkatkan keberanian siswa dalam membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan minat membaca. Lingkungan belajar yang positif membuat siswa lebih nyaman untuk berlatih membaca tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, keberhasilan pelaksanaannya dipengaruhi oleh kondisi sekolah, karakteristik siswa, ketersediaan sarana pembelajaran, serta dukungan dari orang tua. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru juga melakukan beberapa upaya agar kegiatan literasi membaca tetap dapat dilaksanakan secara optimal.

Tabel 2. Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca

Aspek	Temuan Penelitian
Faktor Pendukung	Komitmen guru dalam melaksanakan pembiasaan membaca, dukungan kepala sekolah, serta pemanfaatan buku paket dan buku cerita bergambar sebagai bahan bacaan.
Faktor Penghambat	Kemampuan membaca siswa yang belum merata, minat membaca sebagian siswa masih rendah, keterbatasan variasi bahan bacaan, serta belum tersedianya pojok baca dan rak buku di kelas.
Upaya Guru	Memberikan pendampingan individual, memanfaatkan buku cerita bergambar, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta mengoptimalkan bahan bacaan yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, pelaksanaan strategi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Komitmen guru serta dukungan kepala sekolah menjadi faktor yang memperkuat implementasi kegiatan literasi membaca. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas literasi dan kemampuan membaca siswa yang beragam masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan berbagai upaya melalui pendampingan individual, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dapat terlaksana secara rutin karena adanya komitmen guru dalam melaksanakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Guru secara konsisten menyediakan waktu khusus untuk membaca serta membimbing siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, buku paket dan beberapa buku cerita bergambar yang tersedia di sekolah dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dalam kegiatan literasi.

Guru kelas menjelaskan:

"Walaupun buku bacaan kami masih terbatas, kegiatan membaca tetap kami laksanakan setiap hari. Kami memanfaatkan buku paket dan buku cerita bergambar yang ada di sekolah supaya anak-anak tetap memiliki bahan bacaan."

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sekolah selalu mendukung pelaksanaan kegiatan literasi membaca melalui kebijakan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran.

"Sekolah mendukung kegiatan literasi dengan membiasakan membaca sebelum pembelajaran. Kami terus mendorong guru agar kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten karena membaca merupakan dasar bagi keberhasilan belajar siswa."

Salah seorang siswa mengatakan:

"Saya senang membaca karena setiap pagi kami membaca bersama sebelum belajar." (Anggina)

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya jadwal pelaksanaan kegiatan literasi membaca sebelum pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin oleh guru kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, faktor utama yang mendukung pelaksanaan strategi guru adalah komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta tersedianya bahan bacaan yang dimanfaatkan dalam kegiatan literasi.

Faktor Penghambat

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi membaca masih menghadapi beberapa hambatan. Kemampuan membaca siswa yang belum merata menyebabkan guru harus memberikan pendampingan lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, minat membaca sebagian siswa masih rendah sehingga guru perlu memberikan motivasi secara terus-menerus agar siswa tetap antusias mengikuti kegiatan literasi.

Di sisi lain, keterbatasan sarana literasi juga menjadi kendala. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas belum memiliki pojok baca maupun rak buku sehingga sumber bacaan di kelas masih terbatas pada buku paket dan beberapa buku cerita bergambar yang disediakan sekolah.

Guru kelas menjelaskan:

"Kemampuan membaca anak-anak berbeda-beda sehingga saya harus membimbing mereka satu per satu. Selain itu, jumlah buku bacaan juga masih terbatas karena di kelas belum ada pojok baca."

Kepala sekolah mengakui bahwa keterbatasan sarana masih menjadi tantangan dalam pengembangan literasi membaca.

"Sekolah belum memiliki fasilitas literasi yang lengkap di setiap kelas. Namun demikian, guru tetap berupaya memanfaatkan sarana yang tersedia agar kegiatan membaca dapat terus berjalan."

Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka ingin membaca lebih banyak buku cerita.

“Saya ingin membaca buku cerita yang lain lagi karena yang dibaca sering sama.” (Anggina)

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa kegiatan membaca masih memanfaatkan buku yang tersedia di sekolah tanpa adanya pojok baca sebagai sumber bacaan tambahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa yang beragam, rendahnya minat membaca sebagian siswa, serta keterbatasan fasilitas literasi menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca.

Upaya Guru Mengatasi Hambatan

Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai upaya agar kegiatan literasi membaca tetap berjalan secara optimal. Guru memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, memanfaatkan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa, serta memberikan motivasi dan penguatan positif selama kegiatan membaca berlangsung.

Guru kelas menjelaskan:

“Saya berusaha mendampingi siswa yang belum lancar membaca dan memberikan semangat supaya mereka tidak malu ketika membaca di depan kelas. Buku cerita bergambar juga saya gunakan agar mereka lebih tertarik membaca.”

Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah terus berupaya mendukung guru dalam melaksanakan kegiatan literasi.

“Kami terus mendorong guru untuk mengembangkan kegiatan literasi sesuai dengan kondisi sekolah. Meskipun fasilitas masih terbatas, kegiatan membaca harus tetap menjadi kebiasaan siswa.”

Salah seorang siswa mengatakan:

“Kalau saya belum bisa membaca, Bu Guru membantu sampai saya bisa.” (Reihana)

Hasil dokumentasi menunjukkan guru aktif mendampingi siswa selama kegiatan membaca serta menggunakan buku cerita bergambar untuk menarik perhatian siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru berperan penting dalam mengatasi berbagai hambatan pengembangan literasi membaca. Pendampingan individual, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan membantu siswa tetap aktif mengikuti kegiatan literasi meskipun keterbatasan fasilitas dan perbedaan kemampuan membaca masih menjadi tantangan.

Discussion

Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran merupakan strategi yang diterapkan secara konsisten oleh guru melalui kegiatan membaca selama lima belas menit setiap hari. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca secara berkelanjutan sehingga membaca menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa. Temuan ini mendukung konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menempatkan pembiasaan membaca sebagai tahap awal dalam membangun budaya literasi di sekolah. Program GLS tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan (Purwadi et al., 2019). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Shofyah et al., 2026) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca secara konsisten mampu meningkatkan budaya membaca siswa meskipun fasilitas literasi sekolah masih terbatas. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa keberhasilan pembiasaan membaca tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program literasi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan membaca

berlangsung. Guru tidak sekadar menyediakan waktu membaca, melainkan melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan membaca, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan umpan balik terhadap pemahaman bacaan siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi pedagogis guru merupakan faktor yang memperkuat efektivitas program literasi membaca di sekolah dasar.

Selain pembiasaan membaca, penggunaan buku cerita bergambar menjadi strategi yang mampu meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan membaca. Hasil penelitian (Goreti et al., 2026), (Zulfitriani et al., 2026) menunjukkan bahwa ilustrasi pada buku membantu siswa memahami isi bacaan, mengenali tokoh, serta menghubungkan informasi visual dengan teks. Kondisi tersebut membuat siswa lebih antusias mengikuti kegiatan membaca dibandingkan ketika hanya menggunakan buku paket. Penelitian (Primasari & Hidayat, 2022) juga menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman literasi membaca siswa karena mampu menarik perhatian dan membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mudah. Penelitian (Rizky Arianty, 2023) menjelaskan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat memperkuat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sekaligus menjadi salah satu bentuk persiapan menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas buku cerita bergambar tidak hanya disebabkan oleh adanya ilustrasi yang menarik, tetapi juga karena media tersebut membantu siswa menghubungkan informasi visual dengan teks sehingga proses memahami bacaan menjadi lebih mudah. Pada penelitian ini, guru tidak hanya menggunakan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi aktif dengan siswa melalui kegiatan membaca bersama, tanya jawab, dan diskusi sederhana mengenai isi cerita. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan buku cerita bergambar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengintegrasikan media tersebut ke dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Temuan ini memperkaya hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran bergantung pada kualitas implementasi strategi pedagogis guru.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa guru memberikan pendampingan individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Pendampingan dilakukan melalui bimbingan membaca secara bertahap, perbaikan pelafalan, pengulangan bacaan, serta bantuan memahami isi bacaan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan setiap siswa sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama (Lestari & Hasnin, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menjelaskan bahwa kemampuan siswa berkembang secara optimal ketika memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari orang yang lebih kompeten. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai pemberi *scaffolding* melalui pendampingan individual sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan membaca secara bertahap (Damanik et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan individual tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan membaca, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan bentuk bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Melalui proses *scaffolding* yang dilakukan secara bertahap, siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu membaca secara mandiri. Hasil penelitian ini memperkuat teori Vygotsky bahwa interaksi antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan belajar (Maghfiroh & Muttaqin, 2025; Sumintono et al., 2026; Vygotsky & Cole, 1978). Dengan demikian, keberhasilan pengembangan literasi membaca tidak hanya ditentukan oleh program literasi sekolah, tetapi juga oleh intensitas pendampingan yang diberikan guru selama proses pembelajaran.

Selain itu, pemberian motivasi melalui pujian, penguatan positif, dan dorongan kepada siswa juga menjadi strategi yang mendukung pengembangan literasi membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri untuk membaca setelah memperoleh apresiasi dari guru. Lingkungan belajar yang positif membuat siswa tidak takut melakukan kesalahan ketika membaca sehingga mereka lebih aktif mengikuti kegiatan literasi. Temuan ini sesuai dengan teori motivasi Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa penghargaan dan

pengakuan terhadap kemampuan individu dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, pujian yang diberikan guru menjadi bentuk penghargaan yang mendorong siswa terus berlatih membaca (Probolingo et al., 2026). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan kemampuan membaca (Anggraeni et al., 2025; Badawi, 2025; Kariyanto et al., 2025). Ketika siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan, mereka menjadi lebih berani mencoba membaca, bertanya, serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peran penting dalam keberhasilan pengembangan literasi membaca karena mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca tidak hanya bergantung pada pelaksanaan program membaca lima belas menit, tetapi memerlukan integrasi berbagai strategi pembelajaran yang saling melengkapi. Pembiasaan membaca membangun budaya literasi, penggunaan buku cerita bergambar meningkatkan minat dan pemahaman membaca, pendampingan individual membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca sesuai kebutuhan belajarnya, sedangkan pemberian motivasi memperkuat rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah bahwa keberhasilan pengembangan literasi membaca di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana literasi, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan guru mengintegrasikan berbagai strategi pedagogis secara kontekstual sesuai karakteristik siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian tentang strategi pengembangan literasi membaca dengan menegaskan bahwa kualitas interaksi pedagogis guru merupakan faktor kunci dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah dasar

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, tetapi terutama oleh kemampuan guru mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran yang saling melengkapi. Empat strategi utama yang ditemukan, yaitu pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penggunaan buku cerita bergambar, pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, dan pemberian motivasi secara berkelanjutan, terbukti mampu mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa meskipun sekolah memiliki keterbatasan fasilitas literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi pedagogis guru menjadi faktor yang berperan penting dalam keberhasilan pengembangan literasi membaca.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi membaca di sekolah dasar dengan memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya pembiasaan membaca dan penggunaan media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efektivitas pengembangan literasi membaca tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana literasi, tetapi juga pada kemampuan guru mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya perspektif mengenai pentingnya peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dasar dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah yang lebih luas. Selain itu, penelitian hanya melibatkan siswa kelas II sehingga belum menggambarkan implementasi strategi literasi membaca pada jenjang kelas lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang kelas yang beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa sekolah dasar.

REFERENCES

- Ampesi, D. V., Handayani, E. R., Azizah, N., Januari, A. R., & Hermanto. (2025). Intensive Mentoring Approach to Enhance Qur'anic Literacy and Prayer Memorization in Secondary Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 393–408. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.519>
- Andriani, H., Haifaturrahman, H., & Syafruddin Muhdar. (2025). Peran Guru, Kegiatan Literasi dan Meningkatkan Keterampilan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1810–1819. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10832>
- Anggraeni, F., Salahudin, A., & Rohmah, S. K. (2025). Pembelajaran Matematika Aktif dan Menyenangkan: Implementasi Media Kartu Domino untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 112–123. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i2.117>
- Arisqa, W. P., & Anas, N. (2025). Pengaruh Model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 411–420. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.921>
- Asweni, D. F. N., Wabiser, Y. D., & Amsad, L. N. (2024). Analysis of the Needs for Developing Papua Context-Based Literacy Teaching Materials for ANBK Preparation: A Literature Review. *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.59373/ijoss.v1i2.86>
- Ayu, H. D., Jufriadi, A., & Pratiwi, H. Y. (2025). Transformation of Critical Thinking in Environmental Education: Integration of Project-Based Learning and Technology. *Online Learning In Educational Research (OLER)*, 5(1), 95–112. <https://doi.org/10.58524/oler.v5i1.598>
- Azizah, S. Y. N., Farida, F., & Yanti, Y. (2026). Systematic Literature Review: Pembelajaran Ekoliterasi di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review: Environmental Literacy Education in Elementary Schools. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 76–91. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1162>
- Azzahra, F., Mariana, N., Rachmadyanti, P., & Puspita, A. M. I. (2026). Duri Menolak Lupa: Menenun Literasi Digital di Balik Tradisi Nganter Bandeng: Duri Refuses to Forget: Weaving Digital Literacy into the Tradition of Nganter Bandeng. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 171–189. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1205>
- Badawi, H. (2025). Linguistic Equity in Digital Age Education: A Critical Examination of Language Hierarchies, Technological Bias, and Multilingual Pedagogies. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 134–142. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.973>
- Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 31–50. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1170>
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., & David, R. (2025). Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mengatasi Kesulitan pada Materi Struktur Aljabar Pendahuluan. *Journal Islamic Sosial Sciences and Humanities*, 3(1), 55–64.
- Fadilah, W. A., Carlian, Y., & Pratiwi, I. M. (2024). Optimalisasi Pembelajaran: Penerapan Strategi PORPE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.618>
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>

- Gea, E., Rukmanti, F., Mulianti, D., Manik, B., & Hulu, A. D. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2413>
- Goreti, M., Kristiantari, R., Made, N., Indrawati, Y., Astawa, I. P. W., Luh, N., & Nia, P. (2026). Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Cerita Bergambar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Arti Ficial Intel l Igence and Digital Business (RIGGS)*, 5(1), 14580–14586.
- Hamdan, Abd. R., Aisyah, Laili, S., & Sari, Y. D. (2026). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital: Tinjauan Literatur Sistematis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 760–773. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.38893>
- Jima'ain, M. T., Rahman, N. A. A., Razak, K. A., Mohamad, A. M., & Hehsan, A. (2022). Pilot Study and Data Examination for the Teaching Composition of Higher Order Thinking Skills (HOTs) in the Field of Sirah on Islamic Education Teachers. *Jurnal Ilmiah Penradeun*, 10(3), 613–628. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.694>
- Jumadiyah, N., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Jarimatika Terhadap Literasi Numerasi Melalui Program Kampus Mengajar Batch 5 di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.710>
- Kariyanto, H., Hanipah, S., Dimas, M., Hakim, R. X., & Saputra, R. (2025). Digital Transformation of Islamic Education Learning: A Study of iPad-Based Innovation in Enhancing Student Learning Engagement. *Dirasab International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 172–185. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i2.85>
- Khaerunnisa, R., Irwansyah, F. S., Dewi, C. D., Dahriah, I., & Gerhana, Y. A. (2025). Acrachemmics (Acid Rain in Chemical Comics) Oriented to Chemical Literacy. *Online Learning In Educational Research (OLER)*, 5(1), 129–141. <https://doi.org/10.58524/oler.v5i1.721>
- Lestari, W. D., & Hasnin, H. D. (2025). Pendampingan Belajar yang diterapkan Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Disleksia. *Karimah Taubid*, 4(9), 7118–7131.
- Lubis, D. M. R., Siahaan, A., & Salminawati, S. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 903–916. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.649>
- Maghfiroh, W., & Muttaqin, A. I. (2025). The Relevance of Collaborative Learning in the Perspective of Lev Vygotsky's Social Constructivism: A Literature Review. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 377–392. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.518>
- Manapa, I. Y. H. (2021). Etnomatematika: Kekayaan Budaya Kabupaten Alor Sebagai Sumber Media Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Numeracy*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v8i1.1396>
- Miles MB et al. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukaromah, N., Syawaludin, M., Aziz, A., & Arshad, I. (2025). The Intersection of Modern Islam, Digital Literacy, and Childhood Education: A Systematic Literature Review of Madrasah-Based Educational Trends in Indonesia (2008–2026). *Child Education Journal*, 7(3), 171–196. <https://doi.org/10.33086/cej.v7i3.8405>
- Munir, M., Sholehah, E., & Solihah, M. (2026). Implementasi Metode Qurani Sidogiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Dengan Pendekatan Drill and Practice. *Edutrans: Jurnal Pendidikan Islam Transformatif*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/10.54069/msft8642>

- Muti'ah, I., Fidyastuti, F., Bhuana, A. M. T., Lukmana, R. I., & Nugraheni, L. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar: Tantangan Dan Penanganannya 1. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 200–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/literasi.v4i4.2118>
- Nasution, M., Lufri, L., Arsih, F., & D, R. (2026). Learning Module Based Problem-Based Learning Local Wisdom Lubuk Larangan to Improve Critical Thinking and Learning Interest of Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 109–117. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2408>
- Nisa, K., Aflahah, St., Aldeia, A. M. S., Witteveen, L., & Lie, R. (2025). Waste management literacy in Indonesian secondary schools: Assessing knowledge, attitudes, and behavior. *Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 324–336. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78725>
- Noviandari, A., & Gularso, D. G. (2022). Budaya Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Nanggulan Kulon Progo YOGYAKARTA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 276–290. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.2880>
- Primasari, A., & Hidayat, M. T. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Belajar Buku Cerita Bergambar terhadap Pemahaman Literasi Membaca Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6224–6233. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3209>
- Probolinggo, A. S. M., Anasya, N., Sukma, E., Kharisma, I., Guru, P., Dasar, S., & Padang, U. N. (2026). Pentingnya Membangun Kepercayaan Diri Siswa Sd Melalui Apresiasi Non-Akademik. *Al-Athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo*, 07(02), 431–444.
- Purwadi, P., Hendrik, M., & Arafatun, S. K. (2019). *Gerakan literasi sekolah (gls) tahap pembiasaan: Perbedaan implementasi antara sd negeri 3 pangkalpinang dengan sd stkip muhammadiyah bangka belitung*. 280–296.
- Putri, S. (2026). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5910>
- Rahmadani, A. P., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Strategi Guru dalam Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 426–432.
- Ridlo, R. S., Iliasu, F. S., & Ma`rufah, S. (2026). AI-Mediated Critical Thinking: A Double-Edged Sword in Indonesian Higher Education. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(2), 128–138. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i2.1155>
- Rizky Arianty. (2023). The Use of Picture Story Books in Growing the Literacy Movement as Minimum Competency Assessment Readiness in Primary Schools. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 1–8.
- Rosi, F. (2025). Learning Management Of Nubdzatul Bayan Program: Guidance Of Students' Alat Science Literacy. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 9–21. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1657>
- Shofyah, E. I., Sabrina, H. G., Zumarnis, A. M., & Kurniawan, E. D. (2026). Systematic Literature Review: Peningkatan Minat Membaca Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 04(02), 1238–1251.
- Sholichah, A. S., Solihin, S., Rahman, B., Awi, W., & Muqit, A. (2022). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 433–454. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2267>
- Sholihah, M., Syaputra, D. A., Seena, I., & Ismawati, I. (2026). Self-Confidence and Logical Thinking as the Foundation of Academic Public Speaking for Students. *Journal of Education and Learning Innovation*, 3(1), 76–88. <https://doi.org/10.59373/jelin.v3i1.290>
- Siregar, N. H., & Sapri, S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran E-Bookstory Berbasis Powerpoint Untuk Meningkatkan Literasi Dasar Siswa Pada Materi Dongeng:

- Development of Powerpoint-Based E-Bookstory Learning Media to Improve Students' Basic Literacy on Fairy Tale Material. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 59–70. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.850>
- Sudiapermana, E., Shantini, Y., Kamarubiani, N., & Rafani, W. D. (2026). Bridging the gap: Unveiling assessment literacy among non-formal education tutors. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.89075>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Alfabeta.
- Sumintono, B., Ridwan, A., & Hakim, L. N. (2026). Navigating the Challenges: The Complex Landscape of Teacher In-Service Training in Indonesia. In *Handbook of Teachers' Voices in the Global South* (pp. 863–881). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-95-2423-5_33
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zulfitriani, A., Rusdin, Nurfaizah, A., & Rustam. (2026). Penerapan Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar. *ACADEMLA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3), 1508–1520.